

Revitalisasi Spiritualitas Muslim melalui Nilai-nilai Penduduk Surga: Studi atas QS. Al-Mu'minun Ayat 1–11 dalam Tafsir al-Misbah

Asy-Syifa Farhana

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Isykarima Karanganyar

Email: syifafarhana53@gmail.com

Abstract

The spiritual crisis that has hit modern Muslims marks a failure to internalize divine values in real life. This study aims to explore the spiritual values of QS. Al-Mu'minun verses 1–11 based on Quraish Shihab's interpretation in Tafsir al-Misbah, and to analyze their relevance to the revitalization of Muslim spirituality in the contemporary era. Using a qualitative library research method, this study reveals that the seven characteristics of paradise dwellers outlined in the verses—from humility in prayer to the safeguarding of trust—construct a holistic spiritual framework. These values transcend individual devotion, encompassing strong moral and social dimensions. In modern contexts, applying these principles can serve as a concrete solution for cultivating balanced, grounded, and transformative spirituality. This research concludes that QS. Al-Mu'minun verses 1–11 deserve to be a foundational reference in restoring the religious soul of today's Muslims.

Keywords: Muslim Spirituality, QS. Al-Mu'minun, Paradise Dwellers, Tafsir al-Misbah, Revitalization

Abstrak

Krisis spiritual yang melanda umat Islam modern menandai kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata. Di tengah derasnya arus informasi dan kehidupan yang serba instan, spiritualitas kerap tereduksi menjadi simbol dan ritual tanpa ruh. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai spiritual dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1–11 berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, serta menganalisis relevansinya terhadap revitalisasi spiritualitas Muslim di era kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa tujuh karakter penduduk surga dalam ayat tersebut (mulai dari khusyuk dalam salat hingga menjaga amanah) menyusun kerangka spiritual yang menyeluruh. Nilai-nilai ini bukan hanya bersifat ibadah individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan moral yang kuat. Dalam konteks modern, penerapan nilai-nilai ini dapat menjadi solusi konkret dalam membangun spiritualitas yang seimbang, membumi, dan transformatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Al-Mu'minun ayat 1–11 layak dijadikan sebagai fondasi utama dalam menghidupkan kembali ruh keberagamaan Muslim masa kini.

Kata Kunci: Spiritualitas Muslim, QS. Al-Mu'minun, Penduduk Surga, Tafsir al-Misbah, Revitalisasi

PENDAHULUAN

Kekosongan spiritual semakin terasa dalam kehidupan umat Islam hari ini. Di tengah modernitas yang kian bising, banyak orang menjalani agama sebatas ritual, bukan ruh.¹ Salat dilakukan karena kewajiban, bukan karena kehausan jiwa. Zikir dilantunkan tanpa rasa, dan nilai-nilai agama dipeluk hanya sebatas simbol, tanpa menyentuh kedalaman hati. Modernisasi telah menggiring manusia pada kecepatan, efisiensi, dan pencapaian materi, namun sering kali mengabaikan satu hal penting: makna. Akibatnya, tidak sedikit yang merasa hidupnya hampa meski serba ada. Inilah tanda bahwa spiritualitas sedang meredup.²

Umat Islam, khususnya generasi muda, menghadapi tekanan besar dari dunia digital yang tak kenal batas. Dunia ada di genggaman, informasi datang tanpa filter, dan batas benar-salah menjadi semakin kabur.³ Krisis moral dan identitas bermunculan, bukan karena kurangnya pendidikan, tapi karena kehilangan arah hidup.⁴ Maka tidak mengherankan jika gejala kelelahan batin, kegelisahan hidup, bahkan gangguan mental semakin merebak. Dalam suasana seperti ini, spiritualitas seharusnya hadir bukan hanya sebagai pengingat, tapi juga sebagai penyelamat.⁵

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat Islam telah sejak lama menawarkan solusi. Salah satunya bisa ditemukan dalam QS. Al-Mu'minin ayat 1–11, yang memuat tujuh ciri utama mukmin sejati. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ... الَّذِينَ يَرْتُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang khusyuk dalam salatnya, yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna, yang menunaikan zakat, yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki... Dan mereka yang memelihara amanah dan janjinya, serta memelihara salatnya. Mereka itulah para pewaris (yang akan) mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.”

¹ Andika Andika, “Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 129, <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>.

² Neneng Munajah, “Agama Dan Tantangan Modernitas,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 83–92, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1433>.

³ Muhammad Hisyam Addakhil, “KRISIS SPIRITUALITAS MANUSIA DI ERA DIGITAL,” *Skripsi*, 2024.

⁴ Sabrina Izza Hanif dan Alfiya Rizqi Widiyari, “Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z,” *Psikologi Insight* 8, no. 2 (2024): 139–46.

⁵ Hero Gefthi Firnando, “Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat,” *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 54–65, <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v1i1.13>.

Ketujuh karakter ini bukan sekadar syarat masuk surga, tetapi juga peta jalan untuk menjadi pribadi yang utuh secara spiritual dan sosial.⁶ Nilai-nilai ini adalah fondasi untuk membangun hidup yang seimbang: terhubung dengan Tuhan, sekaligus bertanggung jawab terhadap sesama.

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab menyajikan penafsiran yang sangat relevan terhadap ayat-ayat ini. Dengan pendekatan tematik dan konteks kekinian, Quraish Shihab menjelaskan bahwa spiritualitas dalam Islam bukan hanya tentang hubungan vertikal dengan Tuhan, tapi juga soal kepekaan sosial, etika hidup, dan kedisiplinan moral.⁷ Misalnya, makna khusyuk dalam salat dalam tafsir beliau tidak hanya tentang tenangnya gerakan, tapi tentang hadirnya kesadaran hati di tengah kesibukan dunia. Di sinilah nilai-nilai penghuni surga menjadi panduan nyata untuk menjalani hidup hari ini.⁸

Kajian serupa dilakukan oleh Sus Shalawati dan Ainur Rofiq Sofa, yang menyoroti urgensi internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pembentukan etika kerja Islami yang berbasis pada integritas, profesionalisme, dan spiritualitas.⁹ Mereka menekankan bahwa integritas, profesionalitas, dan semangat amanah adalah turunan langsung dari nilai-nilai ilahiyah yang sering kali dilupakan.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Asmuni Zain, Zainul Mustain, dan Rokim yang mengangkat persoalan spiritualitas dan moralitas di era digital.¹⁰ Mereka menjelaskan bagaimana derasnya konten digital dapat mengaburkan batas antara benar dan salah, khususnya pada generasi muda. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam menjadi benteng penting untuk menguatkan nilai-nilai ruhani sejak dini. Mereka menyarankan transformasi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai spiritual dalam kehidupan digital sehari-hari.

Meski berbagai kajian telah dilakukan terkait nilai-nilai spiritual dan moral dalam Islam, namun penelitian yang secara khusus membedah nilai-nilai penghuni surga dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1–11, serta menjadikannya sebagai fondasi bagi revitalisasi spiritualitas Muslim modern, masih seperti celah sunyi yang jarang dijajah. Padahal, ayat-ayat tersebut menyimpan

⁶ Azhar, "Spiritualitas Dan Kesehatan," *Tarbiyah bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama dan Sains* 7, no. 2 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.58822/tbq.v7i2.160>.

⁷ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2021).

⁸ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Surga & Neraka Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* (Jakarta: Qisthi Press, 2019).

⁹ Ainur Rofiq Sofa Sus Shalawati, "Revitalisasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, dan Keberlanjutan Muslim Modern," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025).

¹⁰ Asmuni Zain dan Zainul Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI* 6, no. 2 (2024): 94–103.

ledakan makna yang luar biasa, bukan hanya bernilai teologis, tetapi juga sarat dengan kekuatan aplikatif untuk menjawab kegelisahan zaman.

Ayat-ayat ini memuat peta spiritual yang rapi dan sistematis. Di dalamnya tersimpan karakter ideal yang menjadi mercusuar bagi jiwa yang sedang mencari arah: khusyuk dalam ibadah, bersih dari kesia-siaan, jujur, sabar, hingga memiliki integritas sosial.¹¹ Sayangnya, kekayaan makna itu seringkali terpendam di balik bacaan yang terlalu normatif. Padahal, dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menyingkap tabir ayat-ayat ini dalam bahasa yang hidup dan menyentuh realitas, menjadikannya lebih dari sekadar narasi surga, melainkan panduan aktual untuk membangun kembali kesadaran spiritual yang mulai memudar.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut. Ia menggali nilai-nilai spiritual dari QS. Al-Mu'minun (1–11) dan menelusuri bagaimana Tafsir al-Misbah menghidupkannya dalam konteks kontemporer. Harapannya, nilai-nilai tersebut dapat dihidupkan kembali di tengah masyarakat Muslim hari ini, sebagai upaya menyambung ruh keberagaman yang mulai tercerabut dari realitas sosial dan batiniah.

Untuk memperjelas arah dan fokus kajian ini, maka rumusan masalah yang diangkat adalah: 1) Bagaimana karakteristik penduduk surga dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1–11 menurut Tafsir al-Misbah? 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut terhadap revitalisasi spiritualitas Muslim dalam kehidupan modern? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai spiritual dalam ayat-ayat tersebut serta menganalisis relevansinya terhadap pembinaan spiritual umat Islam masa kini. Kajian ini penting untuk menghadirkan pemahaman yang kontekstual dan bernyawa terhadap ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam membangun karakter Muslim yang kuat, berkesadaran, dan mampu bertahan dalam pusaran tantangan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Fokus kajian tertuju pada nilai-nilai karakter penduduk surga sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1–11 serta relevansinya terhadap spiritualitas Muslim kontemporer. Sumber data utama adalah Al-Qur'an dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dengan didukung oleh literatur sekunder berupa buku akademik, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terkait.

¹¹ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-tematik, dimulai dari identifikasi nilai-nilai utama dalam ayat, penafsiran berdasarkan konteks tafsir, hingga kontekstualisasi nilai-nilai tersebut terhadap tantangan spiritual umat Islam di era modern. Analisis ini bertujuan untuk menilai kontribusi ajaran Al-Qur'an dalam memberikan solusi terhadap krisis spiritualitas yang dihadapi umat Islam masa kini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Muslim dalam Perspektif Konseptual

Secara etimologis, kata *spiritualitas* berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti "nafas" atau "roh", yang kemudian berkembang maknanya menjadi "kekuatan hidup yang berasal dari roh" atau "jiwa yang memberi makna kehidupan".¹² Dalam bahasa Arab, istilah yang sering disandingkan dengan spiritualitas adalah *ruhāniyyah*, yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan sisi batiniah manusia.

Secara terminologis, spiritualitas dapat diartikan sebagai kesadaran terdalam manusia terhadap kehadiran dan peran Tuhan dalam hidupnya.¹³ Dalam konteks ajaran Islam, spiritualitas bukan hanya menyangkut rasa keagamaan dalam hati, tetapi juga melibatkan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), penguatan hubungan dengan Allah (*taqarrub ilallah*), serta perwujudan nilai-nilai Ilahiah dalam tindakan sehari-hari.¹⁴ Seorang Muslim yang memiliki spiritualitas yang baik akan senantiasa terdorong untuk bersikap jujur, sabar, rendah hati, dan beramal saleh sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.¹⁵ Dengan demikian, spiritualitas bukan sekadar pengalaman batin, melainkan juga menjadi pondasi moral dan arah hidup seorang Muslim di tengah dinamika kehidupan modern.

Dalam konteks Islam, spiritualitas bukanlah konsep yang terpisah dari ajaran agama, melainkan merupakan inti dari ajaran Islam itu sendiri. Spiritualitas Muslim mencerminkan

¹² Azhar, "Spiritualitas Dan Kesehatan."

¹³ Samingan, "Spiritualitas Islam dalam Kajian Pemikiran Soekarno," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 2 (2021): 408–20.

¹⁴ M Shofwan Hadi, Ummidlatu Salamah, dan Dwi Dian Wigati, "Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini)," *Alzam* 5, no. 1 (2025): 17–29.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Spiritualitas dan akhlak*, 2010.

hubungan eksistensial antara manusia dan Allah SWT yang tercermin dalam kesadaran, akhlak, dan amal perbuatan. Dengan kata lain, spiritualitas adalah wujud kesadaran yang hidup tentang kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim.¹⁶

Spiritualitas dalam Islam tidak hanya berpusat pada pengalaman batin semata, melainkan melibatkan tiga elemen penting: (1) iman yang hidup, yaitu keyakinan yang tumbuh dalam hati dan mempengaruhi pikiran serta tindakan; (2) amal yang konsisten, yaitu ibadah dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai keimanan; dan (3) akhlak yang terpuji, yaitu sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷ Dengan demikian, spiritualitas Muslim bukanlah bentuk pelarian dari realitas dunia, tetapi justru menjadi sarana transformasi batiniah yang membimbing individu untuk menjalani kehidupan secara utuh dan bermakna.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa spiritualitas yang sejati adalah spiritualitas yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berdampak sosial. Menurut beliau, seseorang yang tekun dalam ibadah tetapi tidak memiliki kejujuran, kesantunan, atau kepedulian sosial belum mencapai spiritualitas yang sesungguhnya.¹⁸ Oleh sebab itu, spiritualitas dalam Islam harus hadir dalam kehidupan nyata, memperhalus sikap, dan mempertebal kesadaran akan tanggung jawab manusia di muka bumi.

Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]:2-3:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Ayat ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang sejati bukan hanya soal keyakinan kepada hal gaib (iman), tetapi juga menuntut aksi nyata berupa ibadah (salat) dan kepedulian sosial (infak).¹⁹ Maka, seorang Muslim yang spiritual bukanlah hanya mereka yang merenung atau berzikir secara batin, tetapi juga mereka yang aktif dalam perbuatan baik dan bermanfaat bagi orang lain.

¹⁶ M F Khalik, “Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern,” *Ash-Shahabah* 3, no. 1 (2017): 1–8, <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/178>.

¹⁷ Hanif dan Wideasari, “Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z.”

¹⁸ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*.

¹⁹ MUHIB AS’ADIL UMAM, “INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA DARUL ULUM 1 JOMBANG,” *Skripsi*, 2021.

Di tengah tantangan modern seperti sekularisme, materialisme, dan krisis makna, spiritualitas memiliki peran penting sebagai penyeimbang antara kebutuhan lahiriah dan batiniah manusia.²⁰ Ketika kehidupan banyak berpusat pada pencapaian materi, spiritualitas hadir sebagai pengingat bahwa tujuan akhir manusia adalah menuju ridha Allah SWT. Spiritualitas yang kuat dapat menjaga keteguhan iman dan integritas pribadi, terutama ketika nilai-nilai agama mulai direduksi menjadi sekadar simbol atau rutinitas tanpa makna.²¹

Dalam konteks inilah, QS. Al-Mu'minun ayat 1–11 menjadi sangat relevan. Ayat-ayat ini memuat karakteristik orang-orang beriman yang dijanjikan surga, seperti salat yang khusyuk, menjauhi perbuatan sia-sia (*laghw*), menunaikan zakat, menjaga kesucian diri, menunaikan amanah, dan konsisten dalam menjalankan ibadah.²² Seluruh karakteristik ini menggambarkan spiritualitas Muslim dalam bentuk yang operasional, konkret, dan terukur.

Sebagai contoh, khusyuk dalam salat bukan hanya tentang menundukkan kepala, melainkan melibatkan kehadiran hati dan kesadaran penuh akan hubungan dengan Allah. Menjauhi perbuatan *laghw* tidak hanya bermakna menjauhi kata-kata kasar, tetapi juga mencakup kontrol terhadap konsumsi media dan gaya hidup yang tidak bermanfaat. Sementara itu, zakat bukan sekadar kewajiban finansial, tetapi juga ekspresi dari spiritualitas sosial yang membebaskan diri dari keserakahan dan mencerminkan solidaritas terhadap sesama.²³

Dengan demikian, revitalisasi spiritualitas Muslim sepatutnya dimulai dari pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani secara menyeluruh, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1–11. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga membentuk kerangka moral dan sosial yang mampu menuntun seorang Muslim menjadi pribadi yang utuh dan berdaya guna. Spiritualitas yang sejati tidak hanya mendekatkan manusia kepada Allah SWT, tetapi juga menjadikannya pribadi yang aktif dalam mewujudkan kebaikan sosial.²⁴ Oleh karena itu, mengkaji dan menerapkan nilai-nilai spiritual yang diteladankan oleh penduduk surga menjadi

²⁰ M. Mahdi Alatas, "SPIRITUALITAS DAN MODERNITAS MENURUT PEMIKIRAN SEYYED HOSSEN NASR (STUDI ATAS AGAMA DAN KRISIS KEMANUSIAAN MODERN)," *AKRAB JUARA* 5, no. 2 (2020): 147–60.

²¹ Ahmad Khadziq Asror, "Krisis Spiritual Masyarakat Modern Dalam Prespektif Al- Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Putus Asa Dan Kontekstualisasinya)," Skripsi, 2018.

²² Mahir Ahmad Ash-shufi, *SURGA & NERAKA (ENSIKLOPEDIA 3 HARI KIAMAT)* (Jakarta: Ummul Qura, t.t.).

²³ Zain dan Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam."

²⁴ Sus Shalawati, "Revitalisasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, dan Keberlanjutan Muslim Modern."

fondasi penting dalam membangun kehidupan beragama yang bermakna serta berkontribusi pada terwujudnya peradaban yang luhur.

Nilai-nilai Penduduk Surga dalam QS. Al-Mu'minin (1–11) Perspektif Tafsir al-Misbah

Surah Al-Mu'minin ayat 1–11 merupakan rangkaian ayat yang secara eksplisit menggambarkan karakteristik ideal orang-orang beriman yang layak mewarisi surga Firdaus. Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab menekankan bahwa ayat-ayat ini tidak hanya menyampaikan deskripsi teologis, tetapi juga memuat nilai-nilai yang saling melengkapi dan membentuk struktur kepribadian Muslim yang menyeluruh, meliputi relasi vertikal dengan Allah (*hablun min Allāh*), hubungan horizontal dengan sesama (*hablun min an-nās*), serta pengendalian dan pembinaan diri (*muḥāsabah* dan *mujāhadatun nafs*).²⁵

Guna memahami kedalaman makna serta relevansi ayat-ayat tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer, berikut ini diuraikan secara sistematis tujuh nilai utama yang terkandung dalam QS. Al-Mu'minin ayat 1–11:

1. Khusyuk dalam Salat

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) mereka yang khusyuk dalam shalatnya." (QS. Al-Mu'minin: 1–2)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa khusyuk bukan hanya tampak dalam gerakan lahiriah, tetapi adalah kehadiran hati yang menyatu dengan kesadaran penuh terhadap Allah. Di era modern yang dipenuhi distraksi digital, nilai ini menuntut pengendalian diri dan pelatihan fokus batin. Salat yang khusyuk membentuk kestabilan spiritual dan menjadi pondasi utama dalam membangun hubungan vertikal yang mendalam dengan Tuhan.²⁶

²⁵ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*.

²⁶ Shihab.

2. Menjauhi Perbuatan Sia-sia

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

"Dan mereka yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna."
(QS. Al-Mu'minun: 3)

Dalam *Tafsir al-Misbah*, laghw dimaknai sebagai semua bentuk tindakan atau ucapan yang tidak memiliki manfaat duniawi maupun ukhrawi. Dalam kehidupan kontemporer, ini mencakup konsumsi hiburan berlebihan, konten media sosial yang tidak mendidik, dan percakapan yang sia-sia.²⁷ Nilai ini mengajarkan pentingnya selektivitas spiritual dalam menyaring aktivitas sehari-hari agar lebih produktif dan bernilai ibadah.

3. Menunaikan Zakat

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

"Dan mereka yang menunaikan zakat." (QS. Al-Mu'minun: 4)

Zakat dalam tafsir Quraish Shihab bukan hanya sekadar kewajiban harta, tetapi sarana penyucian jiwa dan pembentuk solidaritas sosial. Zakat menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Islam tidak berhenti pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga menuntut kepedulian horizontal terhadap sesama.²⁸ Dalam konteks kekinian, zakat dapat diperluas dalam bentuk infak sosial, wakaf produktif, dan berbagai bentuk ekonomi berbasis keadilan.

4. Menjaga Kehormatan Diri

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَعْتَابِهِمْ نَضًا ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاهِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ

ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

²⁷ Mashita Putri Waluyojati dan Darsista Irma Swari, "Tasawuf Mengenai Kesehatan Mental dan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Digital," *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (2024): 1–11.

²⁸ Zain dan Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam."

"Dan mereka yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Barang siapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Mu'minun: 5–7)

Iffah atau menjaga kehormatan diri merupakan salah satu benteng spiritual dalam Islam.²⁹ Quraish Shihab menekankan bahwa pengendalian diri di ranah seksual bukan sekadar menjauhi zina, tetapi juga mencakup kesadaran menjaga pandangan, pergaulan, serta cara berpakaian dan bersikap. Di zaman modern yang permisif, nilai ini menjadi landasan perlindungan moral dan kontrol terhadap eksposur seksual yang melimpah.³⁰

5. Menjaga Amanah dan Janji

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ ﴿٨﴾

"Dan mereka yang memelihara amanah-amanah dan janjinya." (QS. Al-Mu'minun: 8)

Nilai amanah dan menepati janji menurut Quraish Shihab adalah indikator utama kualitas moral seseorang. Amanah bukan hanya terkait harta, tetapi juga tanggung jawab jabatan, ilmu, dan hubungan sosial. Di dunia kerja modern, nilai ini berkaitan erat dengan etos kerja, kejujuran, dan integritas.³¹ Seorang Muslim yang benar akan memegang teguh kepercayaan yang diberikan dan menjaga setiap komitmen yang diucapkannya.

6. Menjaga Salat secara Konsisten

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Dan mereka yang memelihara salatnya." (QS. Al-Mu'minun: 9)

Setelah menekankan khusyuk di awal, ayat ini kembali menggarisbawahi pentingnya

²⁹ Kementerian Agama RI, *Spiritualitas dan akhlak*.

³⁰ Asror, "Krisis Spiritual Masyarakat Modern Dalam Prespektif Al- Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)."

³¹ Mohammad Sholeh, "PENDIDIKAN TASAWUF DALAM NEUROSAINS DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN," *Al Qalam* 18, no. 5 (2024): 3767–87.

kontinuitas ibadah.³² Quraish Shihab menjelaskan bahwa menjaga salat berarti menjaga waktu, kekhusyukan, dan keteraturan. Dalam dinamika hidup modern yang padat dan cepat, menjaga salat secara konsisten menjadi bentuk komitmen spiritual yang menunjukkan loyalitas sejati kepada Allah SWT.³³

7. Menjadi Pewaris Surga Firdaus

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi (surga), yaitu yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Mu'minun: 10–11)

Allah SWT memberikan janji agung kepada mereka yang memiliki enam karakter sebelumnya: yaitu diwariskannya surga Firdaus dan keabadian di dalamnya.³⁴ Quraish Shihab menjelaskan bahwa warisan ini bukan diberikan tanpa perjuangan, melainkan hasil konsistensi spiritual dan integritas moral. Surga Firdaus dipahami sebagai ganjaran tertinggi bagi manusia yang menjalani hidup dengan kualitas iman dan amal yang paripurna.³⁵

Ketujuh nilai dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1–11 sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Misbah* menggambarkan kerangka spiritualitas Qur'ani yang menyatu antara dimensi ibadah, etika sosial, dan pengendalian diri. Quraish Shihab memberikan pendekatan tematik dan kontekstual yang menjadikan nilai-nilai ini relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern.³⁶ Nilai-nilai tersebut membentuk karakter pribadi Muslim yang tidak hanya dekat dengan Tuhannya, tetapi juga mampu menjadi pembawa masalah di tengah masyarakat. Revitalisasi spiritualitas Muslim, gen z, dapat dimulai dari penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur ini sebagai fondasi dalam membangun pribadi dan peradaban yang berlandaskan iman, amal, dan akhlak mulia.

³² Muhammad Amiruddin, "INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AR RAHMAN PETUKANGAN UTARA JAKARTA SELATAN," *Skripsi*, 2021.

³³ Sus Shalawati, "Revitalisasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, dan Keberlanjutan Muslim Modern."

³⁴ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*.

³⁵ Zainul Maarif, *Surga yang Allah Janjikan by Ibn Qayyim al-Jauziyyah* (Jakarta: Qisthi Press, 2012).

³⁶ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*.

Revitalisasi Spiritualitas Muslim Melalui Nilai-nilai QS. Al-Mu'minun (1–11)

Spiritualitas dalam Islam bukan hanya sekadar konsep, tetapi realitas yang harus diaktualisasikan dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks modern, tantangan utama umat Islam bukan pada kurangnya informasi keagamaan, melainkan pada minimnya internalisasi nilai-nilai ruhaniah dalam kehidupan nyata.³⁷ Teknologi informasi dan budaya instan telah memengaruhi cara berpikir, bertindak, bahkan beribadah. Di sinilah pentingnya revitalisasi spiritualitas, yakni menghidupkan kembali kesadaran akan nilai-nilai ilahiah yang menjadi pondasi keimanan.³⁸

QS. Al-Mu'minun ayat 1–11 memberikan kerangka spiritual yang holistik. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menyebutkan ciri-ciri penghuni surga secara tekstual, tetapi juga menyiratkan strategi pembinaan spiritual yang mendalam dan berlapis. Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa setiap sifat yang disebutkan bukan hanya identitas, tetapi juga proses yang harus dilalui dengan kesungguhan. Revitalisasi spiritualitas Muslim modern dapat dimulai dengan merefleksikan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam tiga aspek besar: relasi vertikal, kontrol diri, dan etika sosial.³⁹

1. Revitalisasi Relasi Vertikal: Spiritualitas Sebagai Kesadaran Ilahiah

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Kunci pertama dalam revitalisasi spiritualitas adalah memperbaiki hubungan transendental dengan Allah SWT. QS. Al-Mu'minun ayat 2 dan 9 menyebutkan dua hal penting: khusyuk dalam salat dan menjaga salat secara kontinu.⁴⁰ Dalam dunia yang penuh gangguan, menjaga kualitas dan konsistensi ibadah menjadi tantangan besar. Salat yang semestinya menjadi puncak komunikasi dengan Tuhan, sering kali kehilangan makna karena dilakukan terburu-buru dan tanpa kesadaran.⁴¹

Quraish Shihab menyebut khusyuk sebagai manifestasi ruhani yang paling nyata. Ia

³⁷ Asror, "Krisis Spiritual Masyarakat Modern Dalam Prespektif Al- Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)."

³⁸ Fitrawati, "Tasawuf sebagai Solusi dari Kosongnya Spiritualitas pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi," *TAJIDID* 24, no. 2 (2021): 160–75.

³⁹ Hanif dan Widiyari, "Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z."

⁴⁰ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*.

⁴¹ Asror, "Krisis Spiritual Masyarakat Modern Dalam Prespektif Al- Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)."

tidak muncul begitu saja, tetapi hasil dari latihan batin dan kehadiran hati. Revitalisasi spiritual tidak akan mungkin terjadi tanpa keseriusan dalam mendekat kepada Allah. Oleh karena itu, membangun rutinitas ibadah yang khusyuk dan berkualitas adalah langkah awal menuju pemulihan ruhani umat.⁴²

Dalam konteks ini, shalat bukan sekadar kewajiban, tetapi instrumen manajemen waktu, penjernih hati, dan pengatur ritme kehidupan. Ia memotong kebisingan dunia, menjadi waktu jeda bagi jiwa, dan membentuk struktur spiritual harian yang membuat seorang Muslim tetap terhubung dengan Allah di tengah dinamika kehidupan.⁴³

2. Revitalisasi Kontrol Diri: Spiritualitas sebagai Kekuatan Pengendalian Nafsu

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَعْمَارِهِمْ حَفِظُونَ ﴿٣٥﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣٦﴾

Spiritualitas yang kuat akan membentuk kemampuan seseorang dalam mengelola hawa nafsu dan dorongan-dorongan duniawi. Nilai iffah (menjaga kehormatan diri) dan menjauhi perbuatan sia-sia dalam QS. Al-Mu'minun ayat 3 dan 5 merupakan fondasi pengendalian diri. Dalam era digital, banyak hal yang bersifat sia-sia: konten tidak mendidik, budaya pamer (flexing), pencitraan kosong, hingga penyalahgunaan seksual.⁴⁴ Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab mengingatkan bahwa mukmin sejati harus mampu menghindari hal-hal yang merusak fokus hidup dan kesucian jiwa.

Kontrol terhadap aktivitas tidak produktif adalah bentuk kesadaran spiritual. Tidak semua hal yang halal itu bermanfaat, dan tidak semua yang menyenangkan itu mendekatkan kepada Allah. Karena itu, menjauhi *laghw* menjadi prinsip kesadaran kritis seorang Muslim dalam memilih tontonan, bacaan, percakapan, dan pergaulan.⁴⁵

Sementara itu, menjaga kehormatan diri bukan sekadar menjauhi zina, tetapi mencakup

⁴² Amiruddin, "INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AR RAHMAN PETUKANGAN UTARA JAKARTA SELATAN."

⁴³ Fachrul Abil Khadafi, "Futurologi Modern Nusantara : Nurcholis Madjid Dengan Kehampaan Spiritualitas," AL-HIKMAH 17, no. 2 (2023): 153–60.

⁴⁴ Firnando, "Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat."

⁴⁵ Abdul Hakim Siregar, "Melirik Urgensitas Spiritualitas Pada Masyarakat Modern dan Kaitanya Dengan Pendidikan Dalam Kehidupan," *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 1, no. 2 (2018): 28–35, <https://doi.org/10.30743/best.v1i2.790>.

kontrol visual, verbal, dan tindakan dalam relasi gender.⁴⁶ Nilai ini menjadi penting dalam membentengi Muslim dari budaya permisif dan eksploitasi seksual yang kini dinormalisasi dalam banyak media. Dengan menjaga iffah, spiritualitas tidak hanya hidup dalam masjid, tetapi juga dalam tubuh dan ruang sosial seorang Muslim.

3. Revitalisasi Etika Sosial: Spiritualitas sebagai Tanggung Jawab Sosial

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Salah satu ciri khas spiritualitas Islam adalah keseimbangannya antara dimensi individual dan sosial. QS. Al-Mu'minun ayat 4 dan 8 menekankan pentingnya zakat dan amanah sebagai bentuk ekspresi spiritual dalam kehidupan publik.⁴⁷ Quraish Shihab menjelaskan bahwa menunaikan zakat bukan hanya kewajiban keuangan, tetapi indikator kepedulian dan solidaritas sosial. Sementara menjaga amanah dan menepati janji adalah parameter integritas dan kepercayaan.

Dalam dunia kerja, pendidikan, bisnis, dan politik, spiritualitas Muslim harus ditunjukkan melalui sikap adil, jujur, dan bertanggung jawab.⁴⁸ Muslim yang tidak amanah berarti spiritualitasnya cacat. Oleh karena itu, revitalisasi spiritualitas harus mencakup perbaikan perilaku dalam relasi sosial.⁴⁹

Zakat mengajarkan keseimbangan antara kepemilikan pribadi dan kepentingan umum. Ia mendidik jiwa agar tidak tamak dan membiasakan diri berbagi. Ketika nilai ini ditanamkan sejak dini, maka ia akan melahirkan masyarakat yang peduli dan adil. Adapun amanah dan janji, merupakan syarat mutlak terciptanya kepercayaan dalam masyarakat.

4. Spiritualitas sebagai Jalan Menuju Peradaban

Ketujuh nilai dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1–11 jika diamalkan secara konsisten, tidak hanya akan membentuk pribadi yang bertakwa, tetapi juga masyarakat yang beradab. Spiritualitas dalam Islam bukan sekadar urusan hati atau kesendirian, tetapi energi kolektif yang mendorong perubahan sosial. Ketika seorang individu menghayati nilai khusyuk, iffah, zakat,

⁴⁶ Firmando, "Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat."

⁴⁷ Hanif dan Widiyari, "Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z."

⁴⁸ Sus Shalawati, "Revitalisasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, dan Keberlanjutan Muslim Modern."

⁴⁹ Zain dan Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam."

dan amanah dalam hidupnya, maka ia menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.⁵⁰

Revitalisasi spiritualitas berarti membumikan ajaran langit dalam realitas kehidupan. Ia bukan proyek emosional sesaat, tetapi proses panjang yang dimulai dari hati, ditransformasikan dalam tindakan, dan meluas dalam struktur sosial.⁵¹ Maka, nilai-nilai penduduk surga bukan hanya pedoman menuju akhirat, tetapi juga peta jalan membangun kehidupan dunia yang bermartabat.

Nilai-nilai spiritual dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1–11 bukan hanya petunjuk menuju surga, tetapi juga dasar penting untuk membentuk kehidupan yang bermakna dan beradab di dunia.⁵² Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menekankan bahwa spiritualitas yang sejati adalah yang tercermin dalam perilaku nyata, seperti salat yang khushyuk, pengendalian diri, amanah, dan kepedulian sosial. Di tengah zaman yang serba cepat dan penuh distraksi, nilai-nilai ini menjadi pegangan penting untuk menumbuhkan kesadaran ruhani dan arah hidup yang lebih tenang dan terarah. Revitalisasi spiritualitas bukan hanya soal kembali pada ajaran agama, tetapi tentang menghadirkan kembali wajah Islam yang membumi, yang menyejukkan hati, menjaga akhlak, dan membawa manfaat bagi sesama di dunia nyata.

Kajian serupa dilakukan oleh Sus Shalawati dan Ainur Rofiq Sofa, yang menyoroti urgensi internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pembentukan etika kerja Islami yang berbasis pada integritas, profesionalisme, dan spiritualitas.⁵³ Mereka menekankan bahwa integritas, profesionalitas, dan semangat amanah adalah turunan langsung dari nilai-nilai ilahiyah yang sering kali dilupakan.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Asmuni Zain, Zainul Mustain, dan Rokim yang mengangkat persoalan spiritualitas dan moralitas di era digital.⁵⁴ Mereka menjelaskan bagaimana derasnya konten digital dapat mengaburkan batas antara benar dan salah, khususnya pada generasi

⁵⁰ Kurniyatul Faizah, "SPIRITUALITAS DAN LANDASAN SPIRITUAL (MODERN AND ISLAMIC VALUES); DEFINISI DAN RELASINYA DENGAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN," *Ar-Risalah* XIX, no. 1 (2021).

⁵¹ Sus Shalawati, "Revitalisasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, dan Keberlanjutan Muslim Modern."

⁵² Zain dan Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam."

⁵³ Ainur Rofiq Sofa Sus Shalawati, "Revitalisasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, dan Keberlanjutan Muslim Modern," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025).

⁵⁴ Asmuni Zain dan Zainul Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI* 6, no. 2 (2024): 94–103.

muda. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam menjadi benteng penting untuk menguatkan nilai-nilai ruhani sejak dini. Mereka menyarankan transformasi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai spiritual dalam kehidupan digital sehari-hari.

Dua penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam bukan hanya ajaran moral, tetapi juga sistem nilai yang perlu dihidupkan kembali melalui pendekatan Qur'ani. Penelitian ini melanjutkan arah tersebut dengan mendalami nilai-nilai QS. Al-Mu'minun ayat 1–11.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa QS. Al-Mu'minun ayat 1–11 menyajikan kerangka nilai-nilai spiritual yang integral dan aplikatif dalam membentuk karakter Muslim yang tangguh secara ruhani maupun sosial. Tujuh karakter yang disebutkan dalam ayat tersebut bukan sekadar ibadah ritual, melainkan refleksi dari spiritualitas yang hidup, mengakar dalam kesadaran Ilahiah, dan mewujudkan dalam kontrol diri serta tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan tematik dalam *Tafsir al-Misbah*, ayat-ayat ini menawarkan arah spiritual yang kontekstual terhadap berbagai tantangan modern seperti materialisme, krisis moral, dan disorientasi makna. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi untuk merevitalisasi kembali kesalehan yang substantif dan membumi dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menjadikan QS. Al-Mu'minun [1–11] sebagai pijakan pendidikan nilai dan pembinaan karakter spiritual. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model pendidikan atau terapi ruhani berbasis nilai-nilai Qur'ani ini, terutama untuk generasi muda yang menghadapi tekanan budaya digital dan hilangnya makna hidup spiritual yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Addakhil, M. H. (2024). Krisis spiritualitas manusia di era digital (Skripsi).
- Al-Asyqar, U. S. (2019). Surga & neraka menurut al-Qur'an dan as-Sunnah. Jakarta: Qisthi Press.
- Alatas, M. M. (2020). Spiritualitas dan modernitas menurut pemikiran Seyyed Hossein Nasr (Studi atas agama dan krisis kemanusiaan modern). *Akrab Juara*, 5(2), 147–160.

- Amiruddin, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan (Skripsi).
- Andika, A. (2022). Agama dan perkembangan teknologi di era modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Ash-shufi, M. A. (n.d.). *Surga & neraka (Ensiklopedia 3 hari kiamat)*. Jakarta: Ummul Qura.
- Asror, A. K. (2018). Krisis spiritual masyarakat modern dalam perspektif Al-Qur'an (Studi tematik ayat-ayat putus asa dan kontekstualisasinya) (Skripsi).
- Azhar. (2023). Spiritualitas dan kesehatan. *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.58822/tbq.v7i2.160>
- Faizah, K. (2021). Spiritualitas dan landasan spiritual (modern and Islamic values); Definisi dan relasinya dengan kepemimpinan pendidikan. *Ar-Risalah*, XIX(1).
- Firnando, H. G. (2019). Spiritualitas di era digital: Pengaruh teknologi terhadap pengalaman keagamaan masyarakat perspektif filsafat. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 54–65. <https://doi.org/10.23887/jmpppk.v1i1.13>
- Fitrawati. (2021). Tasawuf sebagai solusi dari kosongnya spiritualitas pada masyarakat modern akibat perkembangan teknologi. *Tajdid*, 24(2), 160–175.
- Hadi, M. S., Salamah, U., & Wigati, D. D. (2025). Spiritualitas anak perspektif pendidikan Islam (Analisis konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini). *Alzam*, 5(1), 17–29.
- Hanif, S. I., & Widiyari, A. R. (2024). Peran spiritualitas dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada generasi Z. *Psikologi Insight*, 8(2), 139–146.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Spiritualitas dan akhlak*.
- Khadafi, F. A. (2023). Futurologi modern Nusantara: Nurcholish Madjid dengan kehampaan spiritualitas. *Al-Hikmah*, 17(2), 153–160.
- Khalik, M. F. (2017). Reposisi agama sebagai sumber spiritualitas masyarakat modern. *Ash-Shahabah*, 3(1), 1–8. <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/178>

- Maarif, Z. (2012). *Surga yang Allah janjikan by Ibn Qayyim al-Jauziyyah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Munajah, N. (2021). Agama dan tantangan modernitas. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 83–92. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1433>
- Putri Waluyojati, M., & Swari, D. I. (2024). Tasawuf mengenai kesehatan mental dan spiritualitas generasi Z pada era digital. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(4), 1–11.
- Samingan. (2021). Spiritualitas Islam dalam kajian pemikiran Soekarno. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Misbah (Vol. 9)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, M. (2024). Pendidikan tasawuf dalam neurosains dan kontribusinya terhadap spiritualitas masyarakat modern. *Al Qalam*, 18(5), 3767–3787.
- Siregar, A. H. (2018). Melirik urgensitas spiritualitas pada masyarakat modern dan kaitannya dengan pendidikan dalam kehidupan. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 28–35. <https://doi.org/10.30743/best.v1i2.790>
- Shalawati, S., & Sofa, A. R. (2025). Revitalisasi nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam pembentukan etos kerja, profesionalisme, spiritualitas, inovasi, keseimbangan sosial, dan keberlanjutan Muslim modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1).
- Umam, M. A. (2021). Internalisasi nilai-nilai spiritual dalam materi pendidikan agama Islam di SMA Darul Ulum 1 Jombang (Skripsi).
- Zain, A., & Mustain, Z. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI*, 6(2), 94–103.